

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Puskesmas Oesapa merupakan pusat pelayanan kesehatan masyarakat yang terletak di jalan Suratim, Kelurahan Oesapa, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Puskesmas ini menyediakan berbagai layanan kesehatan. Puskesmas Oesapa memiliki 5 kelurahan salah satunya kelurahan Lasiana. Di kelurahan Lasiana terdapat 11 posyandu yaitu Cendawan 1, Cendawan 2, Cendawan 3, Cendawan 4, Cendawan 5, Cendawan 6, Delonix Regia, Fela Fali, Nekmese, Nelayan, Sodamolek berada di wilayah kerja Puskesmas Oesapa.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada 1 Maret - 5 Juni 2025 di Posyandu Kelurahan Lasiana wilayah kerja UPTD Oesapa Kota Kupang. Alat ukur untuk mengukur berat badan baduta menggunakan timbangan. Sedangkan untuk melihat adanya waktu erupsi gigi incisivus sentral sulung pada balita usia 6 bulan – 24 bulan dengan menggunakan alat instrument diagnostic set dan lembar pemeriksaan erupsi gigi. Setelah data dikumpulkan maka didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia Baduta

No	Karakteristik	n	%
1	Jenis kelamin		
	Perempuan	28	50
	laki-laki	28	50
2	Usia		
	Usia 6-12 bulan	9	16,0
	Usia 13-23 bulan	26	46,4
	Usia 24 bulan	21	37,5

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden laki-laki dan perempuan sama sebanyak 28 orang(50%) dan responden lebih banyak berusia 13-23 bulan yaitu 26 orang(46,4%).

2. Deskripsi Variabel Penelitian

a. Deskripsi berat badan anak baduta dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3. Distribusi Berat Badan Anak Baduta

No	Berat Badan Kurang	n	%
1	6.0-7.0 kg	16	28,50
2	7.1-8.0 kg	18	32,10
3	8.0-10 kg	22	39,20
	Total	56	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas anak baduta mempunyai berat badan kurang 8.0- 10 kg sebanyak 22 orang dengan presentasenya 39,20%, anak yang mempunyai berat badan kurang diatas 7.1-8.0 kg sebanyak 18 orang dengan presentase 32,10%,dan anak dengan berat badan 6.0-7.0 sebanyak 16 orang dengan presentase 28,50%.

b. Deskripsi waktu erupsi gigi incisivus pada baduta dapat dilihat pada

Tabel 4

Tabel 4. Waktu Erupsi Gigi Incisivus Pada Anak Baduta

Gigi	Waktu Erupsi	n	%
Gigi 51	8-10 bulan	52	92,80
(Gigi Incisivus Pertama Kanan atas)	>11 bulan	0	0
	Belum tumbuh	4	7,10
Gigi 61	8-10 bulan	51	91
(Gigi Incisivus Pertama Kiri atas)	>11 bulan	0	0
	Belum tumbuh	5	8,90
Gigi 71	6-8 bulan	56	100
(Gigi Incisivus Pertama Kiri Bawah)	9-10bulan	0	0
	Belum tumbuh	0	0
Gigi 81	6-8 bulan	55	98
(Gigi Incisivus Pertama Kanan Bawah)	9-10bulan	1	1,70
	Belum tumbuh	0	0

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil wawancara pada ibu yang memiliki anak baduta dari usia 6-24 bulan terlihat pada tabel 4 didapatkan hasil bahwa, waktu erupsi gigi dimulai dari gigi incisivus pertama kiri bawah (gigi 71) (100%), dan gigi incisivus pertama kanan bawah (gigi 81)(98%) pada usia 6-8 bulan, selanjutnya gigi incisivus pertama kanan atas (gigi 51) (92,80%), gigi incisivus pertama kiri bawah (gigi 61) (91%) pada usia 8-10 bulan.

Tabel 5. Hubungan Berat Badan Kurang Dengan Waktu Erupsi Gigi

Umur	Berat Badan Kurang		Waktu Erupsi Gigi		Belum tumbuh gigi		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
a. 6-12 bulan	2	3,6	55	98,2	1	1,8	56	100
b.13-23bulan	1	1,8	16	28,6	40	71,4		
c. 24 bulan	9	16,1	41	73,2	15	26,8		

Tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas anak dengan usia 6-12 bulan mempunyai berat badan kurang yaitu 2 orang (3,6%), anak yang sudah erupsi gigi yaitu 55 orang (98,2%), dan yang belum tumbuh 1 orang (1,8%), Usia 13-23 bulan mempunyai berat badan kurang yaitu 1 orang (1,8%), anak yang sudah erupsi gigi yaitu 16 orang (28,6%), dan yang belum tumbuh 40 orang (71,4%), Usia 24 bulan mempunyai berat badan kurang yaitu 9 orang (16,1%), anak yang sudah erupsi gigi yaitu 41 orang (73,2%), dan yang belum tumbuh 15 orang (26,8%).

C. Pembahasan

Berat badan kurang merupakan salah satu keadaan dimana berat badan anak dibawah batas normal karena adanya faktor kekurangan gizi atau gizi anak itu tidak tercukupi. Kurangnya asupan gizi pada anak dapat mengakibatkan menurunnya daya tahan tubuh. Status gizi dikatakan optimal apabila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang digunakan efisien sehingga pertumbuhan fisik, pertumbuhan otak, kemampuan kerja serta kesehatan umum tubuh meningkat.

1. Berat Badan Kurang Pada Baduta

Berat badan kurang juga dapat mempengaruhi proses erupsi gigi. Ada beberapa faktor yang memengaruhi proses erupsi gigi yaitu faktor genetik, jenis kelamin, status ekonomi, dan status gizi. Gizi termasuk dalam salah satu dalam faktor nutrisi yang merupakan salah satu yang berperan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan gigi (Kartika dan Zainur, 2021).

Tabel 3 menunjukkan bahwa anak yang mempunyai berat 8.0-10 kg sebanyak 22 orang dengan persentasenya 39,20%, anak yang mempunyai berat 7.1-8.0 kg sebanyak 18 orang dengan persentase 32,10%, dan anak dengan berat badan 5.0-7.0 sebanyak 16 orang dengan persentase 28,50%. Hasil pengamatan ditemukan bahwa anak-anak lebih tinggi cenderung banyak jumlahnya. Hal ini dapat dihubungkan dengan proses erupsi yaitu anak yang mengalami keterlambatan erupsi disebabkan oleh kekurangan nutrisi yang menyebabkan berat badannya kurang atau gizi kurang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Virginia (2015), menyatakan bahwa asupan zat gizi sangat dibutuhkan selama tumbuh kembang anak dan proses pertumbuhan gigi anak yang dipengaruhi oleh sejumlah zat gizi seperti kalsium, fosfor, fluor, protein, karbohidrat dan protein. Kekurangan zat gizi ini akan berdampak antara lain pada keterlambatan erupsi gigi.

2. Erupsi Gigi

Erupsi gigi merupakan keadaan dimana tumbuh atau munculnya gigi di atas gingiva di dalam rongga mulut. Proses erupsi umumnya disebabkan oleh beberapa hal diantaranya gigi terdorong kedalam

mulut karena adanya pertumbuhan akar gigi, pertumbuhan tulang disekitar gigi, tekanan dari pembuluh darah, dan adanya dorongan dari bantalan gigi. Umumnya gigi susu membutuhkan waktu sekitar 5-14 bulan untuk pembentukan mahkota gigi hingga erupsinya. Adapun keterlambatan erupsi disebabkan karena salah satunya gangguan nutrisi (Amrullah dan Handayani, 2018).

Hasil penelitian menurut pengelompokan umur anak yaitu 6-12 bulan terdapat 15 anak (26,7%), usia 13-23 bulan terdapat 25 anak (44,6%), dan usia 24 bulan terdapat 16 anak (28,5%). Hasil wawancara pada ibu yang memiliki anak baduta dari usia 6-24 bulan yang terlihat pada tabel 4 didapatkan hasil bahwa, waktu erupsi gigi dimulai dari gigi incisivus pertama kiri bawah (gigi 71) sebanyak 100%, dan gigi incisivus pertama kanan bawah (gigi 81) sebanyak 98%, pada usia 6-8 bulan, selanjutnya gigi incisivus pertama kanan atas (gigi 51) sebanyak 92,80%, gigi incisivus pertama kiri bawah (gigi 61) sebanyak 91%, pada usia 8-10 bulan. Hasil penelitian (Variyani 2018) bahwa waktu erupsi gigi insisivus pertama adalah sebagian besar erupsi pada rentang usia 6-7 bulan dengan persentase sebesar 46,7%. Masih terdapat waktu erupsi gigi pada rentang usia 12-13 bulan dengan persentase sebesar (26,7%). Hasil penelitian status gizi yang baik, tercermin dari berat badan yang cukup, sangat berpengaruh terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan gigi, termasuk erupsi gigi sulung. Nutrisi yang baik, terutama yang mengandung kalsium, fosfor, vitamin D, serta protein, berperan dalam pembentukan jaringan keras gigi. Ketika asupan nutrisi tidak mencukupi, pembentukan jaringan tersebut terganggu, dan akibatnya

proses erupsi pun bisa tertunda. Penelitian ini sejalan dengan teori dari Rahmawati dkk. (2014), yang menyatakan bahwa status gizi kurang pada anak dapat menyebabkan keterlambatan dalam erupsi gigi karena adanya gangguan dalam metabolisme dan pembentukan jaringan gigi.

Hubungan berat badan dengan waktu erupsi gigi incisivus bahwa terdapat hubungan antara berat badan kurang dengan waktu erupsi gigi pada anak baduta. Temuan ini mendukung pandangan bahwa keadaan gizi, yang diukur melalui berat badan, berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan gigi. Anak-anak yang mendapatkan asupan gizi yang tidak cukup cenderung mengalami masalah metabolisme yang mempengaruhi pembentukan jaringan keras gigi, seperti enamel dan dentin, sehingga proses erupsi gigi dapat terhambat. Hasil penelitian ini sejalan dengan Kartika dan Zainur (2021), bahwa berat badan sebagai indikator status gizi berhubungan dengan waktu erupsi gigi. Anak-anak dengan berat badan kurang cenderung mengalami keterlambatan metabolisme tubuh yang mempengaruhi pertumbuhan tulang dan jaringan penyangga gigi.

